

ARTICLE INFORMATION

Received December 10th 2022

Accepted December 17th 2022

Published December 28th 2022



**ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI
PEMASARAN KOMODITAS CARICA DI DESA
PATAKBANTENG KECAMATAN KEJAJAR
KABUPATEN WONOSOBO**

¹Ernes Septina Azizi, ²Faroby Falatehan

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Putra Bangsa, ²Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
email: ernesseptinaazizi@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Kejajar merupakan penghasil carica terbesar di Kabupaten Wonosobo. Petani menanam carica secara tumpangsari karena fluktuasi harga yang sering terjadi. Petani mendapatkan harga yang rendah tetapi harga pada konsumen akhir dinilai masih terlalu tinggi dan tidak sebanding dengan margin pemasaran yang diterima oleh pedagang pengumpul. Tujuan dari penelitian ini yaitu : 1)menganalisis pendapatan petani dengan pola tumpangsari dan monokultur permusim tanam, 2)menganalisis efisiensi saluran pemasaran carica. Hasil analisis menunjukkan pendapatan atas biaya total untuk tumpangsari sebesar Rp 24.626.094,48 dan untuk monokultur sebesar Rp 82.808.343,22. *R/C ratio* atas biaya total untuk pola tumpangsari sebesar 1,39, untuk pola monokultur sebesar 4,63. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 pola saluran pemasaran dan saluran 1 merupakan saluran yang paling efisien untuk dilakukan karena memiliki margin paling rendah dan *farmer's share* paling tinggi.

Kata Kunci: Carica, *Farmer's Share*; Margin Pemasaran; Pendapatan

ABSTRACT

Kejajar District is the largest carica producer in Wonosobo Regency. Farmers plant carica by double-cropping because of frequent price fluctuations. Farmers get low prices, but prices for final consumers are still expensive and not comparable to the marketing margins received by collectors. The aims of this study are: 1)analyze carica farmers income with double-cropping and monoculture pattern perplanting season, 2)analyze the efficiency of channel of carica. The result of income analysis is the revenue of total cost for double-cropping was Rp 24.626.094,48 and for monoculture was Rp 82.808.343,22. R/C ratio of total cost for double-cropping was 1,39 and for monoculture was 4,63. The result showed that there were six marketing channel patterns and pattern 1 was the most efficient marketing channel because it has the lowest marketing margin and highest farmer's share.

Keywords: Carica; *farmer's share*, income, marketing margin

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia yaitu sektor pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2018 kontribusi sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2017 mencapai 13,14%. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keunggulan dalam sektor pertanian. Salah satu sub sektor yang penting dalam perekonomian di Jawa Tengah yaitu hortikultura.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki keunggulan pada komoditas pertanian subsektor hortikultura seperti kentang, daun bawang, kubis, dan papaya (Direktorat Jenderal Hortikultura 2016). Komoditas hortikultura harus tersedia dalam jumlah yang cukup, berkualitas baik agar aman dikonsumsi, dan harga terjangkau karena merupakan komoditas penyeimbang pangan (Zulkarnain 2009). Hal ini membuat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonosobo meningkat dari tahun ke tahun dan bisa dilihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada tahun 2016 sebesar Rp 5.013.846,93 juta rupiah dan meningkat pada tahun 2017 menjadi Rp 5.020.393,43 juta rupiah atau memiliki distribusi PDRB tahun 2017 sebesar 30,83%. (BPS, 2018)

Carica (*Carica Pubescens*) atau pepaya gunung dengan ciri khas yang dimilikinya seperti hanya bisa tumbuh di ketinggian tertentu, memiliki manfaat kesehatan dan dapat dijadikan produk olahan yang memiliki nilai ekonomis tinggi seperti manisan, keripik, selai dan sirup. Hal ini mendorong sebagian masyarakat di Kabupaten Wonosobo yang bekerja sebagai petani memilih tanaman carica sebagai tanaman sela maupun tanaman utama. Secara umum pertanian utama di wonosobo yaitu komoditas kentang, tanaman carica merupakan tanaman tahunan yang dijadikan sebagai tanaman tumpangsari kentang. Produksi carica tergolong masih sedikit karena rata-rata jumlah pohon yang dimiliki petani sedikit, penggunaan lahan pertaniannya pun sebagian besar dialokasikan ke kentang.

Kecamatan Kejajar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wonosobo yang memiliki nilai produksi carica paling tinggi. Produksi carica di Kecamatan Kejajar tahun 2017 sebanyak 45.899 kwintal, menempati posisi pertama dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo (Dinpaperkan, 2018). Desa Patakbanteng merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kejajar yang memiliki ketinggian 1.328 mdpl – 2.121 mdpl dan merupakan desa yang menghasilkan produksi carica terbanyak di Kecamatan Kejajar. Luas tanam untuk komoditas carica sebesar 35 hektar dan produksi perbulan mencapai 157,50 kwintal (Dinpaperkan, 2018). Dengan produktivitas mencapai 4,50 kwintal per hektar.

Petani di Desa Patakbanteng masih menggunakan cara tradisional atau menggunakan pengalaman dalam menjalankan usahatani sehingga belum mampu untuk menghitung efisiensi biaya mulai dari produksi hingga masuk ke industri pengolahan. Tingginya permintaan buah carica karena Desa Patakbanteng berbatasan langsung dengan pusat wisata Dataran Tinggi Dieng juga membuat petani tidak bisa untuk menyimpan hasil panennya untuk dijual pada saat harga tinggi, sehingga petani tidak bisa mendapat keuntungan yang optimal.

Selama ini harga yang diterima di tingkat konsumen atau industri pengolah dinilai masih terlalu tinggi dibanding dengan margin pemasaran yang diterima oleh petani dan pedagang perantara, hal ini menandakan sistem pemasaran belum efisien. Perbedaan harga yang diterima petani dan konsumen dipengaruhi oleh rantai pemasaran yang terlalu panjang, kurangnya informasi pasar yang dibutuhkan oleh pelaku pasar dalam kegiatan pemasaran tersebut, tingginya biaya produksi dan pemasaran dari tingkat produsen hingga tingkat konsumen.

Dengan demikian maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis pendapatan dan efisiensi pemasaran komoditas carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) menganalisis pendapatan petani carica dengan pola tanam tumpangsari dan monokultur per musim tanam di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten

Wonosobo, dan 2) menganalisis efisiensi pemasaran carica setiap saluran rantai pasok carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu belum adanya penelitian tentang komoditas carica di Kecamatan Kejajar selama beberapa tahun sebelumnya mengenai analisis pendapatan petaninya carica secara tumpangsari maupun monokultur, selain itu komoditas carica merupakan komoditas yang khas dan hanya ada di dataran tinggi tertentu salah satunya di daerah dataran tinggi Dieng atau dalam bahasa latinnya *Carica Pubescens* (Budiyanti *et.al* 2005). Adapun jika ada penelitian yang sejenis yaitu mengenai pendapatan dan pemasaran komoditas papaya.

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh yaitu bagi institusi bisa menambah studi pustaka mengenai bagaimana perbedaan pendapatan antara petani carica yang menanam secara tumpangsari dan monokultur, bagaimana pemasaran yang efektif untuk buah carica di Kabupaten Wonosobo, bagi pemerintah daerah bisa digunakan untuk membuat kebijakan yang tepat agar saluran pemasaran lebih efektif dan efisien sehingga pendapatan petani bisa meningkat serta keuntungan yang diterima optimal.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo secara sengaja (*purposive*) karena merupakan produsen carica terbesar dan dilakukan pada bulan Maret – April 2018 dan merupakan tahap pengumpulan data primer. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan harapan dapat menggambarkan efisiensi pemasaran carica di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Jumlah responden yang diambil pada penelitian ini yaitu sebanyak 73 orang yang terdiri dari 55 orang petani tumpangsari yang diambil secara *purposive sampling* atau sengaja, 1 orang petani monokultur yang diambil secara *purposive sampling*, 12 orang pedagang pengumpul menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu pengambilan sampel secara berantai mengikuti pergerakan pemasaran komoditas, dan 5 industri pengolahan carica yang diambil secara *purposive sampling*. Di Desa Patakbanteng hanya terdapat 1 orang yang menanam carica secara monokultur karena responden memiliki lahan yang luas.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Analisis data yang sudah diperoleh dalam penelitian kemudian diolah menggunakan Microsoft Excell 2010. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis efisiensi pemasaran.

1. Analisis Pendapatan

Dalam penelitian ini dilakukan analisis pendapatan usahatani carica secara tumpangsari dan usahatani carica secara monokultur. Menurut (Soekartawi 1995) penerimaan usahatani adalah perkalian antarproduksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan total usahatani dihitung dari selisih antara penerimaan total (TR) yang diperoleh dari hasil penjualan carica (Q) dikalikan dengan harga jual carica (P) dan total biaya yang dikeluarkan yang diperoleh dari total biaya tetap (TFC) terdiri atas biaya lahan (kepemilikan sendiri maupun sewa) dan total biaya variabel (TVC). Hasil perhitungan dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q \quad TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

π	= Keuntungan petani carica (Rupiah)
TR	= Penerimaan petani carica (Rupiah)
TC	= Biaya total dalam menjalankan usahatani carica (Rupiah)
P	= Harga jual carica (Rupiah/kg)
Q	= Jumlah produksi carica (kg)
TFC	= Total biaya tetap (Rupiah)
TVC	= Total biaya variabel (Rupiah)

Untuk menghitung efisiensi usahatani menurut Soekartawi (1995) menggunakan *Return Cost Ratio* yang menghitung perbandingan besarnya penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani. Dimana RC Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RC \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan kriteria sebagai berikut :

RC Ratio > 1 = Usahatani carica efisien dan memberikan keuntungan

RC Ratio < 1 = Usahatani carica tidak efisien dan merugikan

2. Analisis Efisiensi Pemasaran

Analisis efisiensi rantai pasok carica dilakukan dengan pendekatan efisiensi pemasaran buah carica dari petani hingga ke industri pengolahan menggunakan alat analisis margin pemasaran dan *farmer's share*.

Analisis margin pemasaran dilakukan secara kuantitatif. Dalam penelitian ini produsen merupakan petani penghasil buah carica di Desa Patak Banteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, margin pemasaran dihitung berdasarkan pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian. Besarnya margin pemasaran carica dapat dirumuskan sebagai berikut (Kohls dan Uhl 2002 dalam Riyani A 2017) :

$$MP = P_r - P_f$$

Keterangan

MP = Margin pemasaran buah carica (Rupiah/kg)

P_r = Harga buah carica di tingkat pedagang atau *retailer* (Rupiah/kg)

P_f = Harga buah carica di tingkat petani atau *farmer* (Rupiah/kg)

Farmer's share dilakukan untuk melihat efisiensi pemasaran dengan membandingkan harga yang diterima produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen akhir (Kohls dan Uhl 2002). Semakin tinggi *farmer's share* menyebabkan semakin tinggi bagian harga yang diterima oleh petani yang berarti jika dalam penelitian ini artinya usahatani carica makin efisien tetapi jika dari hasil penelitian diperoleh *farmer's share* yang kecil artinya bagian yang didapat oleh petani rendah maka saluran pemasaran belum efisien. Secara matematis perhitungan *farmer's share* untuk usahatani carica dirumuskan sebagai berikut (Limbong dan Sitorus 1987):

$$FS = \frac{P_f}{P_r} \times 100\%$$

Keterangan :

Fs = Farmer's Share usahatani carica (dalam presentase)

Pr = Harga Carica ditingkat produsen atau pedagang

(Rp/kg)Pf = Harga Carica di tingkat petani (Rp/kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan

Analisis usahatani pada penelitian ini dilakukan kepada usahatani carica dengan pola tanam tumpangsari dan monokultur. Sebagian besar petani di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo melakukan penanaman secara tumpangsari dengan mencampur tanaman tahunan yaitu carica dan tanaman semusim yaitu kentang dalam lahan yang sama. Pendapatan usahatani merupakan selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama menjalankan usahatani, jika pendapatan bernilai positif artinya usahatani menguntungkan dan jika pendapatan bernilai negatif artinya usahatani tersebut merugikan.

Pendapatan usahatani dihitung menggunakan data total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama usahatani berlangsung. Penerimaan usahatani dihitung dari hasil produksi dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat penelitian dilakukan. Total biaya dalam penelitian ini diperoleh dari perkalian seluruh sarana produksi dan harga yang berlaku pada saat penelitian dilakukan. Harga yang berlaku pada saat penelitian merupakan harga pasaran yang didapat petani dari lembaga pemasaran.

Pendapatan dengan Pola Tanam Tumpangsari

Luas lahan yang dimiliki petani di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo rata-rata 0.62 hektar digunakan bersamaan dengan tanaman kentang, lahan tersebut dapat menghasilkan rata-rata 1 – 2 ton carica selama 4 bulan atau selama satu musim tanam kentang. Jangka waktu panen carica bervariasi seperti 7 hari, 10 hari, 15 hari dan 20 hari, untuk itu dalam penelitian ini hasil panen dihitung selama 4 bulan atau selama satu musim tanam kentang. Pohon carica ditanam dipinggir lahan atau mengelilingi lahan dengan jarak tanam rata-rata 2 meter. Rata-rata jumlah pohon yang dapat ditanam pada lahan satu hektar jika ditanam secara tumpangsari yaitu sebanyak 200 pohon dan jika ditanam dengan pola monokultur mencapai 1200 pohon per hektar. Dalam melakukan usaha pertanian carica petani mengalami beberapa resiko dan ketidakpastian pada beberapa aspek seperti harga yang berfluktuasi, pengadaan input, pengolahan, dan aspek produksi.

Dari Tabel 1. analisis pendapatan usahatani carica tumpangsari dilakukan pada satuan per 200 pohon karena untuk 1 hektar jika digunakan secara tumpangsari, rata-rata tanaman yang dapat ditanami carica sebanyak 200 pohon. Komponen biaya dalam penelitian ini yang termasuk biaya tunai tetap pada usahatani carica yaitu biaya pajak. Besarnya pajak untuk carica tergantung jumlah pohon yang dimiliki dibayarkan satu tahun sekali, dalam penelitian ini besarnya pajak dihitung per 4 bulan atau satu musim tanam kentang. Rata-rata besarnya pajak per 200 pohon Rp 195.432,28 per tahun sehingga besarnya pajak selama satu musim tanam kentang Rp 65.144,09 atau sebesar 1,41%

Table 1. Analisis pendapatan usahatani tumpangsari carica per 200 pohon per musim tanam di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo 2018

Komponen Biaya	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A. Penerimaan	3.291,40	Kg	3.572,73	11.921.280,06	
Total Penerimaan				11.921.280,06	
B. Biaya Tunai					
1. Pajak	1	Rp/ Ha	195.432,28	65.144,09	1,41
2. Pupuk					
CM	74,78	50 kg	25.000	2.366.196,83	51,29
Kristal	16,83	Kg	11.000	185.078,21	4,01
3. TKLK Carica	10,54	Rp/hari	50.000	526.818,58	11,42
4. Pengangkutan	19,27	Liter	10.000	192.698,20	4,18
Total Biaya Tunai				3.335.935,95	72,31
C. Biaya Non Tunai					
1. Sewa Lahan		Ha		0,00	0,00
2. TKDK Carica		Rp/Hari		970.445,44	21,04
3. Penyusutan Alat				39.941,38	0,87
4. Bibit Carica	200	Pohon	1.334,25	266.849,13	5,78
Total Biaya Non Tunai				1.277. 235,95	27,69
D. Total Biaya				4.613.171,90	100,00
E. Pendapatan Atas Biaya Tunai				8.585.344,11	
F. Pendapatan Atas Biaya Total				7.308.108,16	
G. R/C Ratio Atas Biaya Tunai				3,57	
H. R/C Ratio Atas Biaya total				2,58	

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2018

Keterangan :

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biaya tunai variabel dalam usahatani carica meliputi biaya pupuk kandang atau CM (*Chicken Manure*), pupuk kristal, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya transportasi dan

pengangkutan. Biaya non tunai atau biaya yang diperhitungkan meliputi sewa lahan, penyusutan alat, upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan bibit carica. Biaya sewa lahan dalam analisis ini dihitung Rp 0,00 karena biaya sewa lahan sebagian besar diperuntukkan untuk tanaman kentang, carica hanya berada di pinggir. Bibit carica digolongkan dalam biaya non tunai atau biaya diperhitungkan karena carica termasuk tanaman tahunan yang hanya dibeli pada saat awal akan memulai menanam carica

Sebanyak 200 pohon carica yang ditanam secara tumpangsari pada satu hektar lahan pertanian rata-rata dapat menghasilkan carica sebanyak 3.291,40 kg per empat bulan dengan harga rata-rata pada saat itu Rp 3.572,73 per kg. Rata- Rata penerimaan total yang dihasilkan dari 200 pohon carica yang ditanam pada lahan pertanian dengan pola tumpangsari dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 11.921.280,06. Dalam analisis tersebut biaya tunai lebih besar daripada biaya non tunai. Total biaya tunai sebesar Rp 3.335.935,95 atau 72,31 % sedangkan untuk biaya non tunai atau biaya yang diperhitungkan hanya sebesar Rp 1.277.235,95 atau 27,69%. Pendapatan atas biaya tunai didapat dari total penerimaan dikurangi total biaya tunai yaitu sebesar Rp 8.585.344,11 dan pendapatan atas biaya total diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yaitu sebesar Rp 7.308.108,16.

R/C atas biaya tunai sebesar 3,57 artinya setiap pengeluaran yang dikeluarkan secara tunai atau dalam jumlah uang sebanyak satu rupiah dapat memberikan pendapatan sebanyak 3,57 rupiah yang artinya usahatani tersebut menguntungkan. R/C atas biaya total sebesar 2,58 artinya untuk setiap pengeluaran total yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam jumlah uang maupun biaya yang diperhitungkan sebanyak satu rupiah dapat memberikan pendapatan sebanyak 2,58 rupiah yang artinya usahatani carica menguntungkan. R/C ratio tidak menjadi penentu tingginya pendapatan yang diterima karena R/C ratio merupakan ukuran efisiensi usahatani.

Total Pendapatan Petani Carica Pola Tumpangsari

Dari hasil analisis pendapatan usahatani carica secara tumpangsari dapat disimpulkan bahwa pola tanam tumpangsari untuk tanaman kentang dan carica menguntungkan dan efisien. Total penerimaan, biaya, pendapatan dan *R/C ratio* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total penerimaan, biaya, pendapatan dan *R/C ratio* pada usahatani carica secara tumpangsari per musim tanam di Desa Patakbanteng tahun 2018

No	Uraian	Carica / 200 pohon (Rp)	Kentang / hektar (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Total penerimaan	11.921.280,06	76.539.654,41	88.460.934,47
2	Biaya tunai	3.335.935,95	51.006.740,49	54.342.676,43
3	Biaya non tunai	1.277.235,95	8.214.927,61	9.492.163,56
4	Total Biaya	4.613.171,90	59.221.668,09	63.834.839,99
5	Pendapatan atas biaya tunai	8.585.344,11	25.532.913,92	34.118.258,04
6	Pendapatan atas biaya total	7.308.108,16	17.317.986,32	24.626.094,48
7	<i>R/C ratio</i> atas biaya tunai			1,63
8	<i>R/C ratio</i> atas biaya total			1,39

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2018

Total Penerimaan dari carica dan kentang sebesar Rp88.460.934,47. Total biaya tunai sebesar Rp 54.342.676,43 dan total biaya non tunai sebesar Rp 9.492.163,56 sehingga Biaya Total didapat dari penjumlahan biaya tunai dan non tunai sebesar Rp 63.834.839,99. Pendapatan atas biaya tunai kentang dan carica sebesar Rp 34.118.258,04 dan pendapatan atas biaya total kentang dan carica sebesar Rp 24.626.094,48. Usahatani carica dan kentang secara tumpangsari dikatakan efisien dilihat dari nilai R/C ratio baik dari biaya tunai maupun biaya total yang memiliki nilai R/C ratio lebih dari 1. R/C ratio atas biaya tunai sebesar 1,63 dan R/C ratio atas biaya total sebesar 1,39. Usahatani carica secara tumpangsari menghasilkan buah carica sebanyak 3.291,40 kg per 4 bulan dan kentang sebanyak 5.780 kg per 4 bulan.

Pendapatan dengan Pola Tanam Monokultur

Pola tanam monokultur yaitu sistem penanaman menggunakan satu jenis tanaman pada periode tertentu di lahan yang sama. Di Desa Patakbanteng hanya ada 1 orang responden yang melakukan pola tanam carica secara monokultur, hal ini disebabkan karena responden tersebut memiliki lahan yang luas sedangkan sebagian petani lain memilih melakukan pola tanam tumpangsari karena lahan yang dimiliki tidak terlalu luas. Dalam penelitian ini dilakukan 2 analisis untuk pola monokultur yaitu analisis per 200 pohon pada Tabel 3 dan analisis per hektar pada Tabel 4.

Komponen biaya tunai dan non tunai dalam melakukan usahatani carica dengan pola tanam monokultur sama dengan pola tanam tumpangsari. Hanya saja untuk biaya sewa lahan dan pajak pada pola monokultur digunakan untuk satu tanaman saja yaitu carica. Biaya untuk pemupukan carica dengan pola monokultur dilakukan secara rutin yaitu 2 kali pemupukan dalam waktu satu tahun, sedangkan pada pola tumpangsari sebagian petani tidak memberikan pupuk untuk tanaman carica karena sudah mendapatkan nutrisi dari tanaman utama yaitu kentang. Dalam penelitian ini jumlah pohon yang dapat ditanam dengan pola monokultur pada luas satu hektar sebanyak 1200 pohon, tetapi dalam analisis digunakan sejumlah 200 pohon untuk membandingkan penerimaan dan biaya dengan rata-rata pohon perhektar yang ditanam secara tumpangsari.

Tabel 3. Analisis pendapatan usahatani carica monokultur per 200 pohon per musim tanam di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo 2018

Komponen Biaya	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A. Penerimaan Usahatani Carica					
Total Penerimaan	2.933,33	kg	6.000	17.600.000	
B. Biaya Tunai					
1. Pajak	1	Ha	933.333,33	155.555,55	3,98
2. Pupuk					
CM	100	50 kg	25.000	2.500.000	63,97
Kristal	0	kg	0	0	0
3. TKLK Carica	2,89	Rp/hari		144.444,44	3,70
4. Pengangkutan	120,6	Liter	10.000	205.301,00	5,25
Total Biaya Tunai				3.005.300,99	76,90
C. Biaya Non Tunai					
1. Sewa	1	Ha/tahun	10.000.000	555.555,55	14,21
2. TKDK Carica		Rp /hari	50.000	134.000,00	3,43
3. Penyusutan Alat				13.425,92	0,34
4. Bibit Carica	200	Rp/Pohon	1.000	200.000	5,12
Total Biaya Non Tunai				902.981,48	23,10
D. Total Biaya				3.908.282,47	100,00
E. Pendapatan Atas Biaya Tunai				14.594.699,01	
F. Pendapatan Atas Biaya Total				13.691.717,54	
G. R/C Ratio Atas Biaya Tunai				5,86	
H. R/C Ratio Atas Biaya total				4,50	

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2018

Sebanyak 200 pohon carica yang ditanam secara monokultur rata-rata dapat menghasilkan carica sebanyak 2.933,33 kg per empat bulan dengan harga rata-rata pada saat itu Rp 6.000 per kg. Rata-Rata penerimaan total yang dihasilkan dari 200 tanaman carica sebesar Rp 17.600.000,00. Dalam analisis tersebut biaya tunai lebih besar daripada biaya non tunai. Total biaya tunai sebesar Rp 3.005.300,99 atau 76,90% sedangkan untuk biaya non tunai atau biaya yang diperhitungkan sebesar Rp 902.981,48 atau 23,10 %. Pendapatan atas biaya tunai didapat dari total penerimaan dikurangi total biaya tunai yaitu

Ernes Septina Azizi, Faroby Falatehan
**ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI PEMASARAN KOMODITAS CARICA DI DESA PATAKBANTENG
 KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO**

sebesar Rp 14.594.699,00 dan pendapatan atas biaya total diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yaitu sebesar Rp 13.691.717,54.

R/C atas biaya tunai sebesar 5,86 artinya setiap pengeluaran yang dikeluarkan secara tunai atau dalam jumlah uang sebanyak satu rupiah dapat memberikan pendapatan sebanyak 5,86 rupiah yang artinya usahatani tersebut menguntungkan. R/C atas biaya total sebesar 4,50 artinya untuk setiap pengeluaran total yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam jumlah uang maupun biaya yang diperhitungkan sebanyak satu rupiah dapat memberikan pendapatan sebanyak 4,50 rupiah yang artinya usahatani carica menguntungkan. R/C ratio tidak menjadi penentu tingginya pendapatan yang diterima karena R/C ratio merupakan ukuran efisiensi usahatani.

Dalam Tabel 4 dibawah ini dapat dilihat analisis usahatani carica secara monokultur per hektar per musim tanam. komponen biaya tunai dan total sama dengan analisis usahatani carica per 200 pohon. Produksi pada pola monokultur untuk lahan satu hektar sebesar 17.600 kg, dan penerimaan pada pola monokultur dalam lahan satu hektar sebesar Rp 105.600.000,00. Dengan pola monokultur hasil yang didapat atau produksinya dapat menjamin ketersediaan buah carica untuk industry pengolahan akan terjamin. Biaya tunai meliputi pajak, pupuk, tenaga kerja luar keluarga, dan transportasi. Biaya non tunai meliputi sewa lahan, tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat dan bibit.

Tabel 4. Analisis pendapatan usahatani carica monokultur per hektar per musim tanam di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo 2018

Komponen Biaya	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A. Penerimaan Usahatani Carica	17.600	kg			
Total Penerimaan	17.600	kg	6.000	105.600.000	
B. Biaya Tunai					
1. Pajak	1	Ha	933.333,33	311.111,11	1,37
2. Pupuk CM Kristal		50 kg	25.000,00	15.000.000	65,81
		kg	0,00	0,00	0,00
3. TKLK Carica		Rp/Hari		866.656,67	3,80
4. Pengangkutan		liter	10.000,00	1.200.000,00	5,27
Total Biaya Tunai				17.377.767,78	76,25
C. Biaya Non Tunai					
1. Sewa	1	Ha/tahun	10.000.000	3.333.333,33	14,63
2. TKDK Carica		Rp / hari		800.000,00	3,51
3. Penyusutan Alat				80.555,55	0,35
4. Bibit Carica	1.200	Rp/Pohon	1.000	1.200.000	5,27
Total Biaya Non Tunai				5.413.888,88	23,75
D. Total Biaya				22.791.656,66	100,00
E. Pendapatan Atas Biaya Tunai				88.222.232,22	
F. Pendapatan Atas Biaya Total				82.808.343,34	
G. R/C Ratio Atas Biaya Tunai				6,08	
H. R/C Ratio Atas Biaya total				4,63	

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2018

Penerimaan total usahatani carica per hektar dalam satu musim tanam sebesar Rp 105.600.000. Penerimaan dari usahatani carica secara monokultur lebih besar dibandingkan dengan usahatani carica secara tumpangsari. Total biaya tunai sebesar Rp 17.377.767,78 dan total biaya non tunai sebesar Rp 5.413.888,88. Biaya tunai dan non tunai untuk usahatani carica monokultur lebih rendah dibandingkan dengan biaya tunai dan non tunai pada usahatani carica tumpangsari. Pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 88.222.232,22 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 82.808.343,34. Dari sisi pendapatan pola tanam monokultur lebih menguntungkan dibandingkan dengan pola tanam tumpangsari. R/C ratio pada pola tanam monokultur juga menunjukkan bahwa usahatani carica secara

monokultur menguntungkan dan efisien karena nilai *R/C ratio* baik dari sisi biaya tunai maupun biaya total menunjukkan nilai > 1.

Analisis Efisiensi Pemasaran

Efisiensi saluran pemasaran carica dalam penelitian ini dihitung menggunakan pendekatan efisiensi pemasaran komoditas carica dengan menggunakan analisis margin pemasaran dan *farmer's share*. Diperoleh 6 saluran pemasaran carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

Analisis Margin Pemasaran

Margin pemasaran yaitu selisih harga yang diterima oleh pelaku pemasaran dalam setiap saluran dari petani hingga ke konsumen akhir yang dalam penelitian ini industri pengolahan merupakan konsumen akhir dari buah carica. Margin pemasaran pada penelitian ini meliputi biaya pemasaran, dan keuntungan pemasaran pada setiap saluran pemasaran yang dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan margin pemasaran carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo tahun 2018.

Lembaga Pemasaran	Saluran					
	1	2	3	4	5	6
Petani						
Biaya Pemasaran	647,19					
Harga Jual	4.119,05	3.454,54	3.454,54	3.454,54	3.718,75	3.166,67
PP Desa						
Harga Beli		3.454,54	3.454,54	3.454,54		
Harga Jual		4.323,53	4.277,78	4.214,29		
Biaya Pemasaran		304,16	270,8	313,09		
Keuntungan		564,83	552,44	446,66		
Margin Pemasaran		868,99	823,24	759,75		
PP Kecamatan						
Harga Beli			4.277,78		3.718,75	
Harga Jual			4.875,00		4.833,00	
Biaya Pemasaran			334,72		255,99	
Keuntungan			387,50		744,01	
Margin Pemasaran			722,22		1.000,00	
Pengecer Luar						
Harga Beli				4.214,29		3.166,67
Harga Jual				5.000,00		4.666,67
Biaya Pemasaran				285,00		261,66
Keuntungan				500,71		1.238,34
Margin Pemasaran				785,71		1.500,00
Pengolah						
Harga Beli	4.119,05	4.323,53	4.875,00	5.000,00	4.833,00	4.666,67
Output	29.720,00	11.270,00	10.920,00	10.680,00	19.100,00	6.700,00
Value Marketing Margin	0,00	9.793.517,30	15.511.432,20	16.505.512,80	21.282.175,00	10.608.311,00
Total Biaya Pemasaran (Rp/kg)	647,19	304,16	605,52	569,08	255,99	261,66
Total Keuntungan (Rp/kg)	3.471,86	564,83	814,94	976,39	858,26	1.321,67

Total Margin Pemasaran (Rp/kg)	0,00	868,99	1.420,46	1.545,46	1.114,25	1.583,33
---------------------------------------	-------------	---------------	-----------------	-----------------	-----------------	-----------------

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2018

Saluran pemasaran relatif efisien yaitu saluran ke 1 karena memiliki margin pemasaran paling kecil yaitu sebesar 0,00. Dalam saluran pemasaran 1 petani langsung menjual hasil panen kepada industri pengolah. Margin pemasaran terbesar terdapat pada saluran 6 yaitu sebesar Rp 1.583,33 per kg. Sebagian pedagang pengumpul tingkat desa melakukan kegiatan pascapanen seperti pengangkutan langsung dari lahan maupun mengambil hasil panen ditempat petani sehingga sebagian besar biaya dikeluarkan oleh pedagang pengumpul tingkat desa. Pada saluran 1 petani langsung membawa hasil panen ke industri pengolah sehingga dalam saluran ini terdapat biaya pengangkutan atau transportasi yang ditanggung sendiri oleh petani, hal ini menyebabkan harga jual dari petani tinggi yaitu sebesar Rp 4.119,05 per kg.

Biaya pemasaran dalam penelitian ini merupakan total semua biaya yang dikeluarkan oleh pelaku rantai pasok untuk melakukan fungsi pemasaran dengan tujuan untuk mendistribusikan carica dari petani hingga ke konsumen. Biaya pemasaran pada saluran 1 yaitu sebesar Rp 647,19, biaya pemasaran tersebut merupakan biaya pemasaran pada tingkat petani. Biaya pemasaran yang tersebut merupakan biaya pemasaran paling tinggi dibanding saluran pemasaran lainnya, hal ini disebabkan petani melakukan fungsi pemasaran seperti panen dan pengangkutan pasca panen sendiri sehingga biaya pemasaran ditanggung oleh petani.

Keuntungan yang diperoleh lembaga pemasaran paling tinggi terdapat pada saluran ke 1 yaitu sebesar Rp 3.471,86 per kg, hal ini dikarenakan petani menjual langsung hasil panen ke industri pengolah dan mengeluarkan biaya pemasaran sehingga petani berani menjual ke industri dengan harga yang tinggi. Keuntungan paling rendah terdapat pada saluran 2 yaitu sebesar Rp 564,83 per kg hal ini disebabkan karena pedagang pengumpul di saluran ini menjual ke industri pengolah dengan harga yang tidak terlalu tinggi.

Analisis *Farmer's Share*

Farmer's share merupakan perbandingan harga jual pada tingkat petani dengan harga beli ditingkat konsumen akhir. *Farmer's share* pada penelitian ini merupakan bagian yang diperoleh petani karena sudah melakukan usahatani carica. *Farmer's share* yang diterima petani pada saluran pemasaran carica dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan analisis *farmer's share* saluran 1 merupakan saluran yang memiliki nilai paling besar dibanding dengan pola saluran yaitu 100,00%. Besarnya *farmer's share* tersebut memiliki arti bahwa bagian yang diterima petani pada pola saluran 1 sebesar 100,00 % dari harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir atau 100,00% dari Rp 4.119,05. *Farmer's share* pada saluran 2 juga merupakan *farmer's share* yang relatif efisien karena memiliki nilai *farmer's share* tertinggi kedua. *Farmer's share* pada pola saluran 2 sebesar 79,90% memiliki arti bahwa bagian yang diterima petani pada pola saluran 2 sebesar 79,90% atau bagian yang diterima petani sebesar 79,90% dari Rp 4.323,53. Saluran yang relatif tidak efisien pada hasil analisis yaitu saluran 6 karena memiliki nilai *farmer's share* paling rendah yaitu sebesar 66,67 % dan merupakan nilai *farmer's share* paling rendah jika dibandingkan dengan saluran lain.

Tabel 6. *Farmer's share* pada setiap saluran rantai pasok carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo tahun 2018

Pola Saluran Pemasaran	Harga di Tingkat Petani (Rp/kg)	Harga di Tingkat Konsumen (Rp/kg)	Farmer's Share (%)
1	4.119,05	4.119,05	100,00
2	3454,54	4.323,53	79,90
3	3454,54	4.875,00	70,86

4	3454,54	5.000,00	69,09
5	3718,75	4.833,00	76,94
6	3166,67	4.750,00	66,67

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2018

Menurut Mubyarto (1989) pemasaran dinilai efisien apabila mampu menyampaikan hasil dari petani ke konsumen dengan biaya semurah-murahnya, dan menurut Soekartawi (1986) pemasaran yang efisien dapat dilihat dari keuntungan pemasaran dan harga yang diterima konsumen. Berdasarkan Tabel 7 hasil rekapitulasi perhitungan margin pemasaran dan *farmer's share* dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 saluran pemasaran carica yang relatif efisien yaitu saluran ke 1 dan saluran 2. Saluran 1 dinilai efisien karena memiliki nilai margin pemasaran paling rendah dibandingkan dengan pola saluran lain yaitu sebesar Rp 0,00, dan memiliki nilai *farmer's share* terbesar yaitu sebesar 100,00 %. Saluran 2 juga merupakan saluran yang efisien memiliki nilai *farmer's share* yang tinggi setelah saluran 1 yaitu sebesar 79,90%, memiliki nilai margin pemasaran terendah kedua sebesar Rp 868,99.

Tabel 7. Rekapitulasi margin pemasaran dan *farmer's share* pemasaran carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo tahun 2018

Saluran Pemasaran	Margin Pemasaran	Farmer's Share (%)
1	0,00	100,00
2	868,99	79,90
3	1.420,46	70,86
4	1.545,46	69,09
5	1.114,25	78,81
6	1.583,33	67,86

Sumber : Analisis Data Primer (diolah), 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada berbagai pelaku pemasaran di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo maka diperoleh kesimpulan :

1. Hasil analisis pendapatan usahatani carica secara tumpangsari dan monokultur baik per 200 pohon maupun per hektar menunjukkan bahwa pola tanam monokultur lebih menguntungkan dan efisien. Penerimaan usahatani lebih tinggi pada pola tanam monokultur dibandingkan dengan pola tumpangsari. Usahatani carica secara tumpangsari dan monokultur juga efisien dilihat dari nilai R/C ratio baik dari biaya tunai maupun biaya total yang memiliki nilai R/C ratio lebih dari 1.
2. Terdapat enam pola saluran pemasaran carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Saluran 1 dinilai paling efisien karena memiliki nilai margin pemasaran paling rendah dibandingkan dengan pola saluran lain yaitu sebesar Rp 0,00 dan memiliki nilai *farmer's share* paling tinggi dibandingkan dengan pola saluran lain yaitu sebesar 100%. Berdasarkan kondisi di lapang saluran yang paling banyak dipilih petani yaitu saluran 2 karena sebagian besar petani memilih untuk menjual hasil panen ke pedagang yang terdekat, sudah menjadi langganan, pedagang mau menerima berapapun hasil panen yang dijual, hasil sortir pada pedagang pengepul desa lebih sedikit, dan pedagang mau mengambil hasil panen langsung di lahan sehingga petani tidak memerlukan biaya untuk pengangkutan

Saran

1. Guna meningkatkan pendapatan dari usahatani carica sebaiknya petani melakukan penanaman secara monokultur karena lebih menguntungkan dan biaya yang diperlukan dalam menjalankan usahatani tidak terlalu tinggi. Untuk petani yang memiliki sedikit tanaman pada lahan tumpang sari sebaiknya meningkatkan skala usahatani untuk menanam carica secara monokultur. Selain itu, perlu peningkatan peran kelompok tani untuk meningkatkan posisi tawar petani dan penetapan harga.
2. Guna mencapai pemasaran yang efisien petani sebaiknya melakukan pemasaran carica pada pola saluran 1 yaitu petani menjual langsung ke industri pengolah karena petani yang mengikuti pola saluran 1 akan mendapat harga yang lebih tinggi dibandingkan saluran lain, namun petani pada pola saluran 1 harus mengeluarkan biaya pemasaran yang lebih tinggi seperti biaya pemanenan dan transportasi.

REFERENSI

- [BPS] Badan Pusat Statistik (ID). 2018. Statistik Indonesia 2017. Tersedia pada : www.bps.go.id. 13 Juli 2018
- [BPS] Kabupaten Wonosobo]. BPS Kabupaten Wonosobo. 2017a. Kecamatan Kejajar Dalam Angka 2017. Tersedia pada : www.wonosobokab.bps.go.id. 31 Januari 2018
- Budiyanti T, Purnomo S, Karsinah, Wahyudi A. 2005. Karakterisasi 88 Aksesori Pepaya koleksi balai penelitian tanaman dan buah. Buletin plasma nutfah. 11(1): 21 – 27.
- Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo. 2018. Produksi buah carica tahun 2015 – 2017. Wonosobo (ID) : Kantor Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo.
- Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo. 2018. Luas Tanam dan Produktivitas carica di Kecamatan Kejajar tahun 2015 - 2017. Wonosobo (ID) : Kantor Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2017. RKT Ditjen Hortikultura 2016. Tersedia pada www.hortikultura.pertanian.go.id. 2 Februari 2018
- Kohls, R L and J. N. Uhls. 2002. Marketing of Agricultural Products. Mac Millian Publishing Company. New York.
- Limbong WH, Sitorus P. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Bogor (ID): IPB Press.
- Mubyarto. 1989. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES : Jakarta.
- Riyani A. 2017. Analisis Supply Chain Komoditas Bawang Merah (Studi Kasus : Desa Klampok, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes) [Skripsi]. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1986. Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen dan kebudayaan. Jakarta (ID) : UI Press
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta (ID): UI Press.
- Zulkarnain. 2009. *Dasar-Dasar Hortikultura*. Jakarta (ID) : Bumi Aksara

